

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah Pondok Pesantren An-Nur**

##### 1. Profil pondok pesantren

Sejarah pendidikan di Indonesia ini mencatat, bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan islam yang tertua di Indonesia. Terdapat dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesanten di Indonesia, pendapat pertama pondok pesantren berakar pada tradisi islam itu sendiri, dan pendapat kedua mengatakan bahwa system pendidikan model pondok pesantren meupakan asli Indonesia. Dengan alasan tersebut seorang tokoh yang bernama KH. Nawawi Abdul Aziz yang merupakan salah satu tokoh yang disegani oleh para hufadhul qur'an dalam bidang tahfidzil Qur'an dan Qiroa'ah As -Sab'ah berusaha membangun tembok untuk membentengi masyarakat dengan ilmu keislaman, yaitu dengan dirikannya sebuah pondok pesantren. Sedangkan berdirinya Pondok Pesantren An Nur melewati beberapa periode :

##### a. Periode Perintisan (1966-1978)

Pada periode perintisan ini Pondok Pesantren An Nur mengalami proses yang sangat panjang yang dimulai pada tahun 1960 M. Bapak KH. Nawawi Abdul Aziz dipercaya untuk menjabat ketua Pengadilan Agama Kab. Bantul, kemudian sejak bertugas di PA Bantul, beliau mengetahui secara persis tentang kehidupan keagamaan di wilayah Bantul, dimana kondisi pada saat itu masih memprihatinkan. Melihat kondisi yang demikian. Beliau merasa sudah saatnya mengamalkan dan mengajarkan Ilmu yang pernah didapat dari tempaan Pondok-Pondok Pesantren yang pernah Beliau terima. Sehingga pada tahun 1964 M, dengan tekak yang bulat dan mantap Beliau

pindah ke dusun Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta yang didampingi oleh Istri Beliau (Ibu Nyai. Walidah Munawwir) dan Putra pertama Beliau (Bapak ‘Ashim Nawawi). Walaupun Beliau dan keluarga hanya menempati sebuah rumah yang berukuran 7x5 m milik Al Marhum Bapak KH. Abdul Aziz. Beliau tetap semangat dan ikhlas dalam mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat, sehingga dalam waktu yang singkat Beliau telah mampu menarik hati masyarakat.

Beliau mengawalinya melalui pengajian-pengajian baik yang bersifat kuliah umum, bandungan, sorogan maupun klasikal. Pengajian atau kuliah umum diselenggarakan setiap senin malam yang sampai saat ini masih berjalan dan dikenal dengan sebutan malam selasan dan setiap jumat pagi. Sedangkan setiap subuh, diadakan pengajian dengan sistim sorogan dan klasikal dengan materi Al Qur’an. sedangkan pada malam hari berlangsung kegiatan belajar di Madrasah Diniyah yang dulu bernama Madrasah Lailiyah Salafiyah An Nur yang sejak tahun 1976 pengelolaannya diserahkan kepada Bapak KH. Khudlori Abdul Aziz. Beliau merupakan putra asli Dusun Ngrukem.

Seiring bergeraknya waktu, santri yang datang juga semakin banyak sehingga memungkinkan untuk membangun asrama bagi semua santri yang ada. Maka dengan segenap kemampuan yang dimiliki, dan atas dukungan dari masyarakat yang dipelopori oleh Al Marhum bapak KH. Anwar, dibangunlah asrama pondok Pesantren An Nur dengan beberapa lokal.

#### b. Periode Pertumbuhan

Pada periode ini kebanyakan santri yang datang ke pondok pesantren pada saat itu adalah remaja putri, maka yang pertama dibangun adalah asrama santri putri. Pada

hari Ahad Pon tanggal 18 April 1976 M diadakanlah rapat antara Bapak KH. Nawawi Abdul Aziz, Kh Ahmad Badawi Kholil dan Para Sesepeuh untuk membahas pembangunan tersebut. Kemudian pada hari Ahad tanggal 12 September 1976 M yang bertepatan dengan 17 Ramadhan 1396 H dimulailah pembangunan tersebut yang akhirnya selesai pada bulan April 1978 M, dan sejak saat itulah secara resmi Pondok Pesantren An Nur Berdiri. Selang beberapa waktu, jumlah santri putra sudah bertambah banyak sehingga dibangunlah dua kamar (yang sekarang telah dibongkar dan diganti dengan asrama yang baru sebanyak tiga lantai).

c. Periode Perkembangan

Pendidikan Pondok Pesantren ini semakin lama semakin dikenal oleh masyarakat sehingga tidaklah mengherankan jika dalam waktu tiga tahun, santri yang belajar di Pondok ini telah mencapai 300 orang yang 70 persennya adalah penghafal Al Qur'an. Pada tahun tersebut juga dibangun asrama santri putra berlantai tiga dengan 18 kamar yang dilengkapi dengan Musholla, dapur, sumur kamar mandi dan wc, perpustakaan serta aula. Keadaan tersebut terus maju dengan dinamis dan berkesinambungan. Sampai saat ini, Pondok Pesantren An Nur telah berbenah diri dengan fasilitas yang memadai. Hal tersebut sangatlah mendukung bagi tercapainya tujuan utama Pondok Pesantren An Nur yaitu:

- 1) Mencetak generasi Huffadzul Qur'an yang mampu menjunjung tinggi warisan Nabi serta mengamalkannya.
- 2) Membangun kemampuan santri yang berjiwa IMTAQ dan berwawasan IPTEK.
- 3) Membangun santri yang berakhlaqul karimah, bertaqwa, bermental kuat dan bertanggungjawab.

4) Sebagai pemenuhan kebutuhan primer santri atas sarana dan prasarana serta sebagai mediator demi tercapainya tujuan tersebut. Pondok Pesantren An Nur selalu berusaha terus untuk membangun, merenovasi dan menambah kelas yang telah ada, antara lain:

- a) Madrasah Diniyah Al Furqon (1989 M)
- b) Madrasah Tsanawiyah (MTs) (1994 M)
- c) Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) (1994 M)
- d) Madrasah 'Aliyah Umum (MAU) (1997 M)
- e) Madrasah 'Aliyah Keagamaan (M A K) (1999 M)
- f) Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an (STIQ): AN NUR, dengan 2 prodi yaitu Pendidikan, Agama Islam (PAI) dan Tafsir Hadits (TH), (2002 M) dan pada tahun 2004 M dibuka program (D1, dan D2).

## 2. Visi

Adapun visi dari Pondok Pesantren An-Nur yaitu: Cerdas, berprestasi, mandiri, dan berakhlakul karimah

## 3. Misi

Beberapa misi pondok pesantren An-Nur, yaitu:

- a. Mencetak generasi qur'ani yang mampu menjunjung tinggi dan mengamalkan warisan nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup>
- b. Membangun pribadi santri dalam ilmu pengetahuan agama sekaligus dalam bidang ilmu pengetahuan umum, sehingga tidak terjadi ketimpangan antara keduanya.
- c. Membentuk generasi yang berakhlakul karimah, bertaqwa dan mandiri.

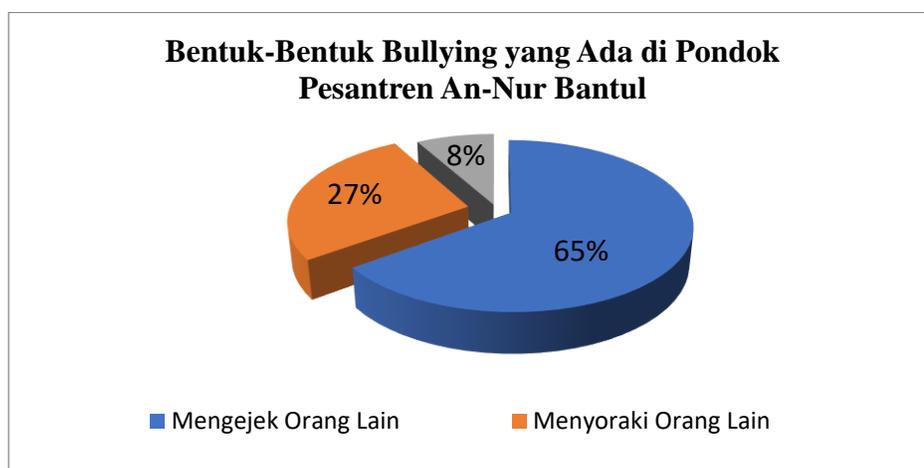
## B. Bentuk *Bullying* di Pondok Pesantren An-Nur

---

<sup>1</sup> sumber data dari pondok pesantren annur.

Gambaran bentuk perilaku *bullying* yang ada di pondok diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada responden penelitian menggunakan angket pedoman wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk bullying yang sering terjadi di pondok pesantren An-Nur menurut sebagian besar responden adalah mengejek orang lain yaitu sebanyak 24 orang responden (64,9%), menyoraki orang lain sebanyak 10 orang (27%), serta membentak teman/ orang lain sebanyak 3 orang (8,1%).

Hal ini menunjukkan bahwa bentuk bullying yang ada di pondok pesantren An-Nur yaitu mengejek, menyoraki, dan membentak yang termasuk dalam kategori bullying secara verbal. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Olweus (2003) dalam Mustikaningrum (2017) bahwa bentuk bullying ini berhubungan dengan verbal atau kata-kata antara lain memaki, menghina, mengejek, memfitnah, memberi julukan yang tidak menyenangkan, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menyebarkan gosip yang negatif dan membentak. Hasil wawancara mengenai bentuk bullying yang ada di pondok pesantren annur bantul dapat dilihat gambar 4.1:



Gambar 4.1 Bentuk Bullying di Pondok Pesantren annur

Berdasarkan gambar 4.1 diatas dapat diketahui bahwa sebaaian besar perilaku bullying ialah mengejek orang lain sebesar 65% menyoraki orang lain 27% dan membentak teman ataa

orang lain sebesar 8%. Berdasarkan butir pertanyaan wawancara yang berbunyi : contoh bullying yang pernah terjadi itu seperti apa?

“Disuruh-suruh secara paksa walaupun tidak mau, di ejek-ejek , lemari dibobol, di maling, seragam sekolahnya diambil orang sehingga tidak masuk sekolah dan jujur masih banyak lagi”.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dikategorikan bullying yang terjadi di pondok pesantren annur masih sangat tinggi. Dan bentuk-bentuk bullying yang terjadi di pondok pesantren annur adalah penindasan verbal sebesar 65%, penindasan rasional/psikologis 27%, dan penindasan fisik sebesar 8%. Hal ini dapat diimpulkan bahwa kategori bullying yang terjadi dipondok pesantren annur yang paling sering terjadi adalah penindasan verbal sebesar 65%.

Nilai stardart deviasi kategori bullying dapat di lihat dalam tebel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kategori variabel bullying

Kategori	Interval skor	Frekuensi	Presentasi (%)
Tinggi	$X \geq 45$	23	62,2
Sedang	$30 \leq X < 45$	14	37,8
Rendah	$X < 30$	0	0
Jumlah		37	100

Sumber: Data pimer yang dioleh, 2018

Tabel 4.1 tersebut menunjukkan bahwa responden yang memberikan peniaian terhadap variabel bullying dalam ketegori tinggi yaitu sebanyak 23 orang (62,2%), responden yang memberikan penilaian terhadap variabel bullying dalam kategori sedang yaitu sebnayak 14 orang (37,8%), dan

reponden yang memberikan penilaian terhadap variabel bullying dalam kategori rendah tidak ada (0%). Hal ini menunjukkan bahwa bullying masih sangat tinggi yaitu sebesar (62,2%).

Dapat dijelaskan bahwa bullying yang terjadi dipondok pesantren annur ialah memiliki faktor lain yaitu faktor eksternal dan faktor internal. faktor eksternal yaitu lingkungan sosial komunitas yang ada dipondok pesantren atau dari lingkungan sekolah seperti teman sebaya dan senior. Faktor internal adalah faktor yang dari lingkungan keluarga dan pengaruh dari dalam. Bullying yang terjadi dipondok pesantren annur yaitu dipengaruhi oleh faktor eksternal dari sosial komunitas dan sekolah seperti teman sebaya atau senioritas.

### C. **Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren An-Nur**

Deskripsi variabel motivasi belajar santri berupa kategori yang diperoleh berdasarkan dari jawaban responden terhadap butir pertanyaan motivasi belajar yang telah diperoleh peneliti melalui kuesioner. Variabel motivasi belajar dikelompokkan menjadi tiga kategori dengan menggunakan rumus interval kategori, menurut Azwar (2009) adalah sebagai berikut:

1. Tinggi :  $X \geq Mi + SDi$
2. Sedang:  $Mi - SDi \leq X < Mi + SDi$
3. Rendah :  $X < Mi - SDi$

Adapun keterangan dari rumus kategori tersebut yaitu  $Mi$  = nilai rata-rata ideal (mean ideal) masing-masing variabel penelitian, serta  $SDi$  adalah standar deviasi ideal dari masing-masing variabel penelitian. Variabel motivasi belajar memiliki 21 butir pernyataan, sehingga nilai maksimal idealnya = 84, nilai minimal ideal = 21, dan standar deviasinya = 10,5. Berdasarkan rentang nilai, serta nilai standar deviasinya tersebut, maka kategorisasi variabel motivasi belajar dapat dilihat dalam Tabel 4.1 sebagai berikut.

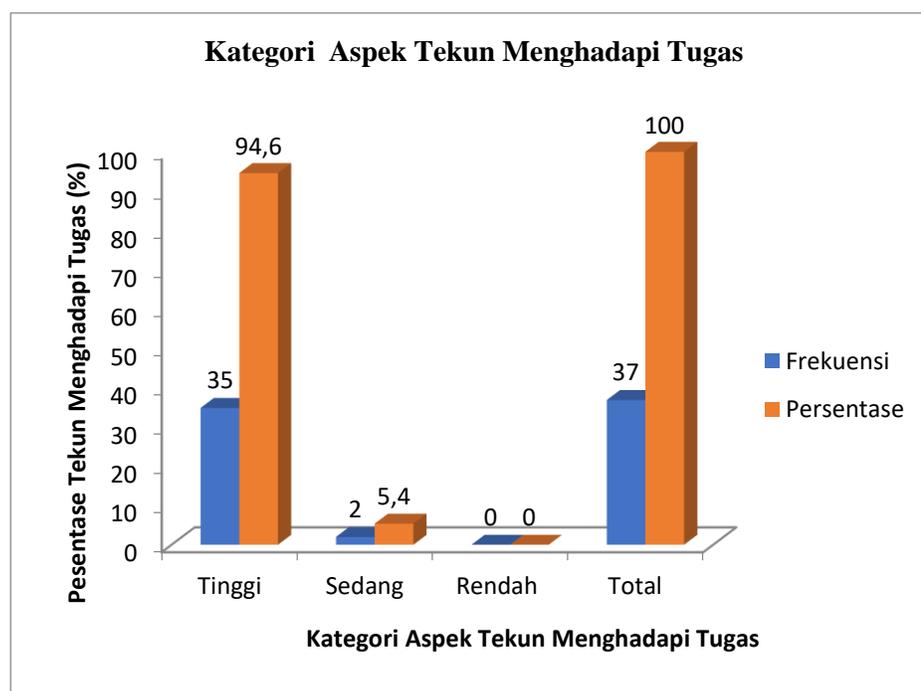
Tabel 4.2

## Kategorisasi Variabel Motivasi Belajar

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 63$	21	56,8
Sedang	$42 \leq X < 63$	16	43,2
Rendah	$X < 42$	0	0
Jumlah		37	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Tabel 4.2 tersebut menunjukkan bahwa responden yang memberikan penilaian terhadap variabel motivasi belajar dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 21 orang (56,8%), responden yang memberikan penilaian terhadap variabel motivasi belajar dalam kategori sedang yaitu sebanyak 16 orang (43,2%), dan responden yang memberikan penilaian terhadap variabel motivasi belajar dalam kategori rendah tidak ada (0%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden mempunyai motivasi belajar yang tinggi yaitu sebanyak 21 orang (56,8%).



#### Gambar 4.2 Histogram aspek tekun menghadapi tugas

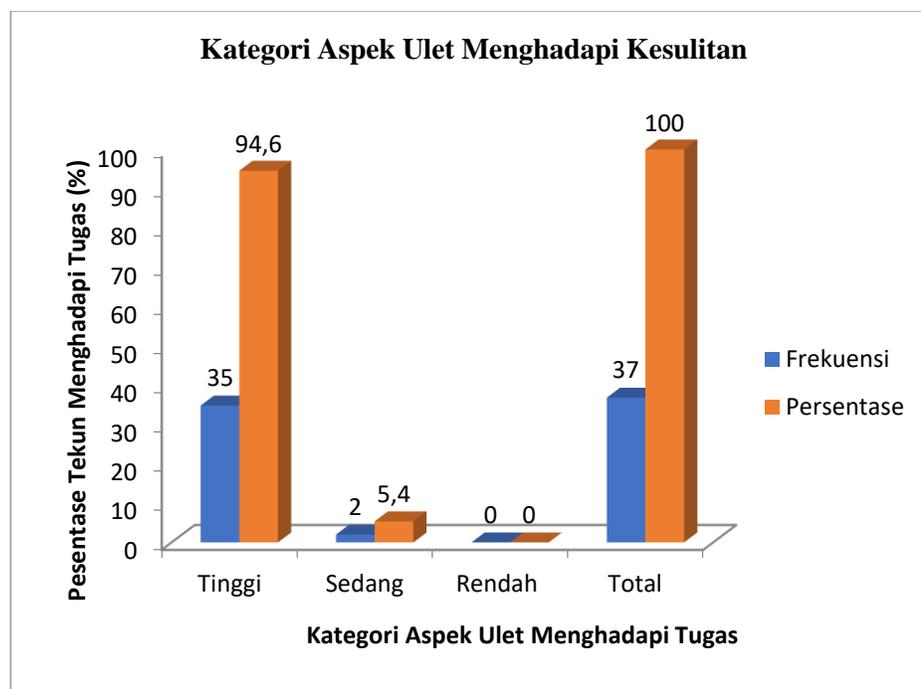
Gambar 4.2 tersebut menunjukkan bahwa responden yang memberikan penilaian terhadap aspek tekun menghadapi tugas dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 35 orang (94,6%), kategori sedang yaitu sebanyak 2 orang (5,4%), dan kategori rendah tidak ada (0%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden mempunyai ketekunzn menghadapi tugas dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 35 orang (94,6%).

Diagram tersebut diatas diperkuat juga dari informasi siswa SMP kelas dua yang menyatakan sebagi berikut:

Peneliti : “apakah anda berusaha belajar dengan tekun untuk mendapatkan nilai yang baik?”

Santri : “ya. Karena saya pengen membahagiakan kedua orang tua dan saya pengen menjadi orang sukses”

Dari ungkapan santri ini menunjukkan bahwa tingkat ketekunan dalam belajar masih sangat tinggi, meskipun kegiatan pondok sangat padat, pengaruhnya dengan motivasi belajar adalah semangat anak-anak yang masih mau belajar dan semangat.



Gambar 4.3 Histogram aspek ulet menghadapi tugas

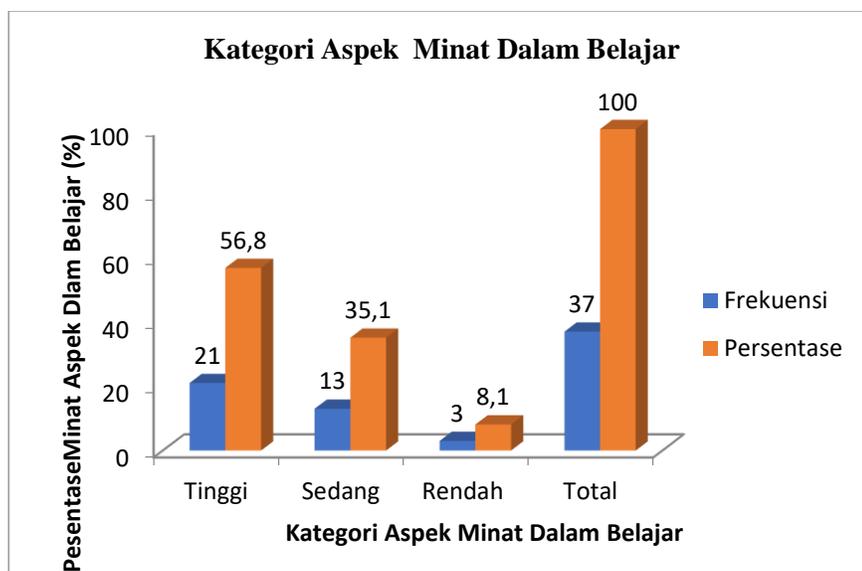
Gambar 4.3 tersebut menunjukkan bahwa responden yang memberikan penilaian terhadap aspek ulet menghadapi tugas dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 35 orang (94,6%), kategori sedang yaitu sebanyak 2 orang (5,4%), dan kategori rendah tidak ada (0%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden mempunyai ketekunan menghadapi tugas dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 35 orang (94,6%).

Diagram tersebut diatas diperkuat juga dari informasi siswa SMP kelas dua yang menyatakan sebagai berikut:

Peneliti : jika anda tidak mengerti dengan pelajaran apa yang anda lakukan?

Santri : “bertanya lagi kepada guru, untuk mengulang penjelasannya kembali”

Ungkapan santri ini menunjukkan bahwa masih memiliki sikap yang ulet untuk bertanya kembali ketika tidak paham dengan pelajaran yang diberikan oleh guru mereka.



Gambar 4.4 Histogram aspek minat dalam belajar

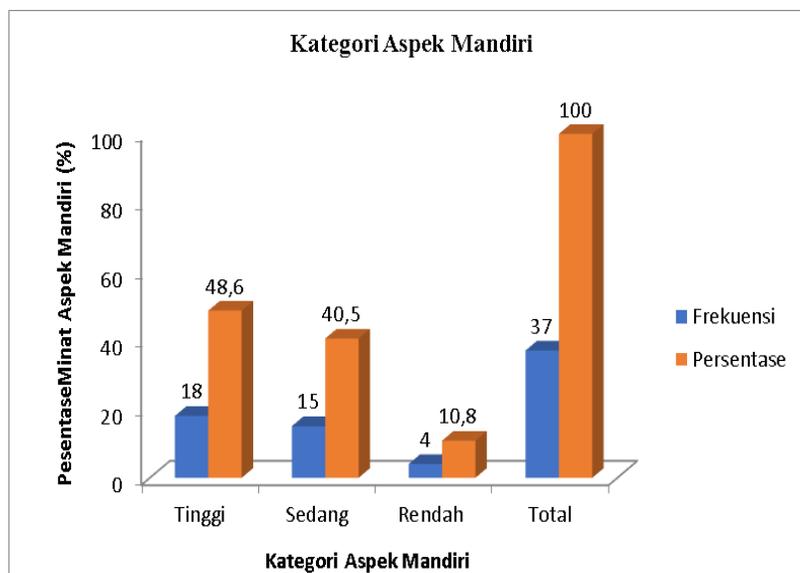
Gambar 4.4 tersebut menunjukkan bahwa responden yang memberikan penilaian terhadap aspek minat dalam belajar dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 21 orang (56,8%), kategori sedang yaitu sebanyak 13 orang (35,1%), dan kategori rendah sebanyak 3 orang (8,1%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden mempunyai minat dalam belajar dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 21 orang (56,8%).

Diagram tersebut diatas diperkuat juga dari informasi siswa SMP kelas II yang menyatakan sebagai berikut:

Peneliti : apakah anda tetap belajar meskipun di bully teman anda?

Santri : “tidak, jika di bully akan langsung patah semangat untuk belajar”.

Dari ungkapan santri ini menunjukkan bahwa semangat belajar mereka masih tinggi kalau tidak ada pengaruh bullying oleh temannya, dan hubungannya dengan motivasi belajar adalah minat santri-santri di pondok pesantren annur masih sangat tinggi.



Gambar 4.5 Histogram aspek mandiri

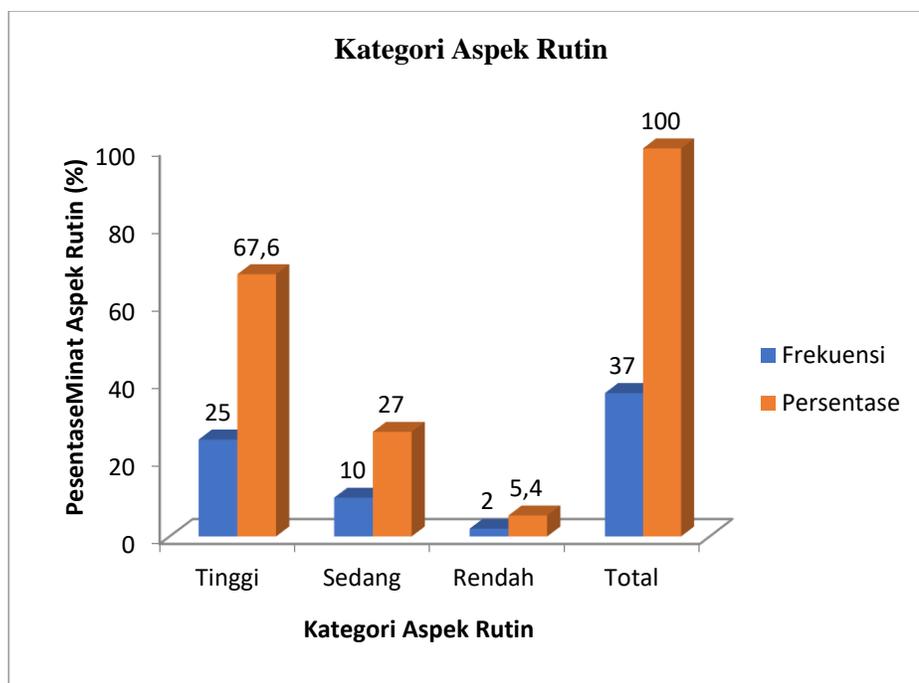
Gambar 4.5 tersebut menunjukkan bahwa responden yang memberikan penilaian terhadap aspek mandiri dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 18 orang (48,6%), kategori sedang yaitu sebanyak 15 orang (40,5%), dan kategori rendah sebanyak 4 orang (10,8%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden mempunyai kemandirian dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 18 orang (48,6%).

Diagram tersebut di atas diperkuat juga dari informasi salah satu santri kelas I yang menunjukkan sebagai berikut :

Peneliti : bagaimana anda menjawab pertanyaan guru ketika di dalam kelas?

Santri : “saya menjawab sebisa mungkin”.

Dari ungkapan santri ini menunjukkan bahwa santri ini termasuk santri yang mandiri dan memiliki keaktifan ketika berada di dalam kelas, dan hubungannya terhadap motivasi belajar adalah aspek mandiri santri yang berada di dalam pondok pesantren anur sangat mempengaruhi motivasi belajar santri ketika di lingkungan pondok.



Gambar 4.6 Histogram aspek rutin

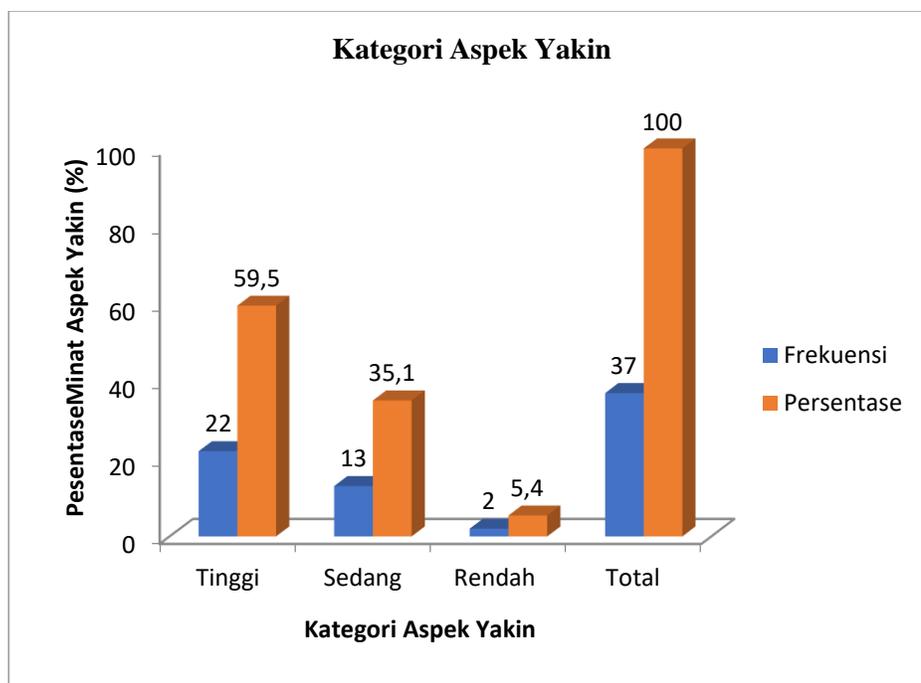
Gambar 4.6 tersebut menunjukkan bahwa responden yang memberikan penilaian terhadap aspek rutin dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 25 orang (67,6%), kategori sedang yaitu sebanyak 10 orang (27%), dan kategori rendah sebanyak 2 orang (5,4%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden mempunyai rutinitas dalam belajar termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 25 orang (67,6%).

Diagram tersebut diatas diperkuat juga dari informasi salah satu santri kelas I yang menunjukkan sebagai berikut :

Peneliti : apakah anda tetap belajar ketika didalam pondok?

Santri : “saya belajar terus ketika dipondok”

Dari ungkapan santri ini menunjukkan bahwa rutinitas belajar masih dilakukan meskipun kegiatan pondok yang sangat padat, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara ritinitas dengan motivasi belajar adalah rutinitas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar santri yang ada dilingkungan pondok pesantren annur.



Gambar 4.7 Histogram aspek yakin

Gambar 4.7 tersebut menunjukkan bahwa responden yang memberikan penilaian terhadap aspek yakin dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 22 orang (59,5%), kategori sedang yaitu sebanyak 13 orang (35,1%), dan kategori rendah sebanyak 2 orang (5,4%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden mempunyai keyakinan dalam belajar termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 22 orang (59,5%).

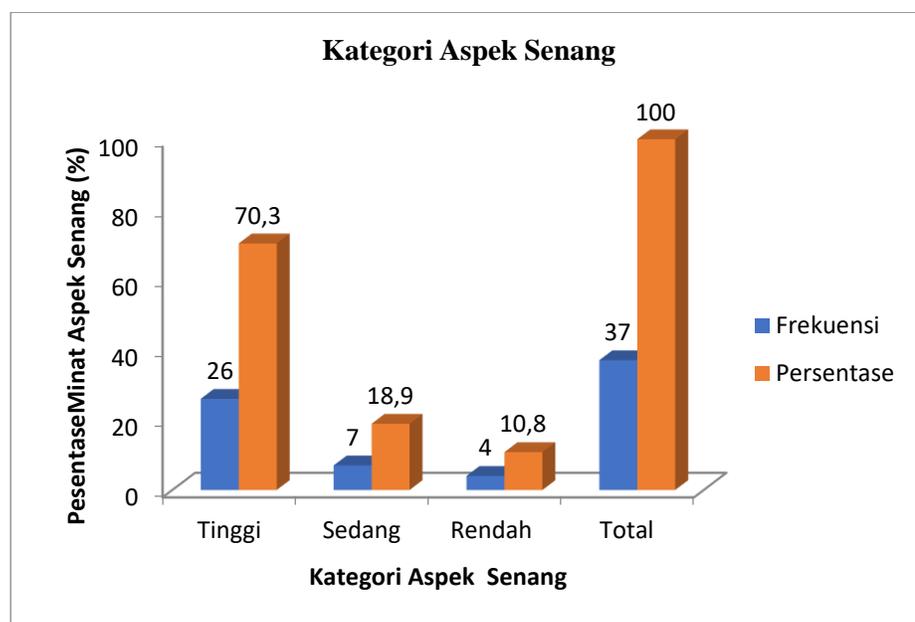
Diagram tersebut diatas diperkuat juga dari informasi salah satu santri kelas 1 menunjukkan sebagai berikut :

Peneliti : apakah anda yakin dengan kemampuan anda dalam belajar?

Santri : “ ya, saya sangat yakin”.

Dari ungkapan santri tersebut menunjukkan bahwa santri ini memiliki keyakinan untuk terus belajar dan tidak menyerah dalam belajar di pondok. hal ini menunjukkan hubungan

antara keyakinan dan motivasi belajar sangat berpengaruh kepada santri pondok pesantren annur.



Gambar 4.8 Histogram aspek senang

Gambar 4.8 tersebut menunjukkan bahwa responden yang memberikan penilaian terhadap aspek senang dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 26 orang (70,3%), kategori sedang yaitu sebanyak 7 orang (18,9%), dan kategori rendah sebanyak 4 orang (10,8%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden mempunyai senang dalam belajar termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 26 orang (70,3%).

Diagram tersebut diatas diperkuat juga dari informasi salah satu santri kelas II yang menunjukkan sebagai berikut :

Peneliti : bagaimana perasaan anda ketika di dalam lingkungan sekolah?

Santri : “senang, karena banyak temannya”

Dari ungkapan santri ini menunjukkan bahwa santri yang ada di dalam lingkungan sekolah merasa senang dan memiliki banyak teman. Hal ini menunjukkan hubungan antara

senang dengan motivasi belajar adalah sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar santri di pondok pesantren annur.

Motivasi belajar siswa yang ada di pondok pesantren annur yang paling tinggi adalah aspek tekun dan aspek ulet, sehingga siswa yang ada di pondok pesantren annur masih memiliki ketukan dan kelulehan dalam belajar dan menuntut ilmu.

#### **D. Pengaruh *Bullying* terhadap Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren An-Nur**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Sebelum melakukan analisis data untuk mengetahui pengaruh variabel independen (*bullying*) terhadap variabel dependen (motivasi belajar) dalam penelitian ini, dilakukan terlebih dulu uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas. Pelaksanaan uji prasyarat analisis dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 20 for Windows. Penjelasan masing-masing uji asumsi klasik diuraikan sebagai berikut.

##### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* berdasarkan nilai signifikansi hitungannya (Asymp. Sig. (2-tailed)) dengan menggunakan software *SPSS 20.0 for Windows*. Data variabel penelitian dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05, sebaliknya jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 maka data variabel penelitian dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas untuk seluruh variabel dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.3  
Hasil Uji Normalitas

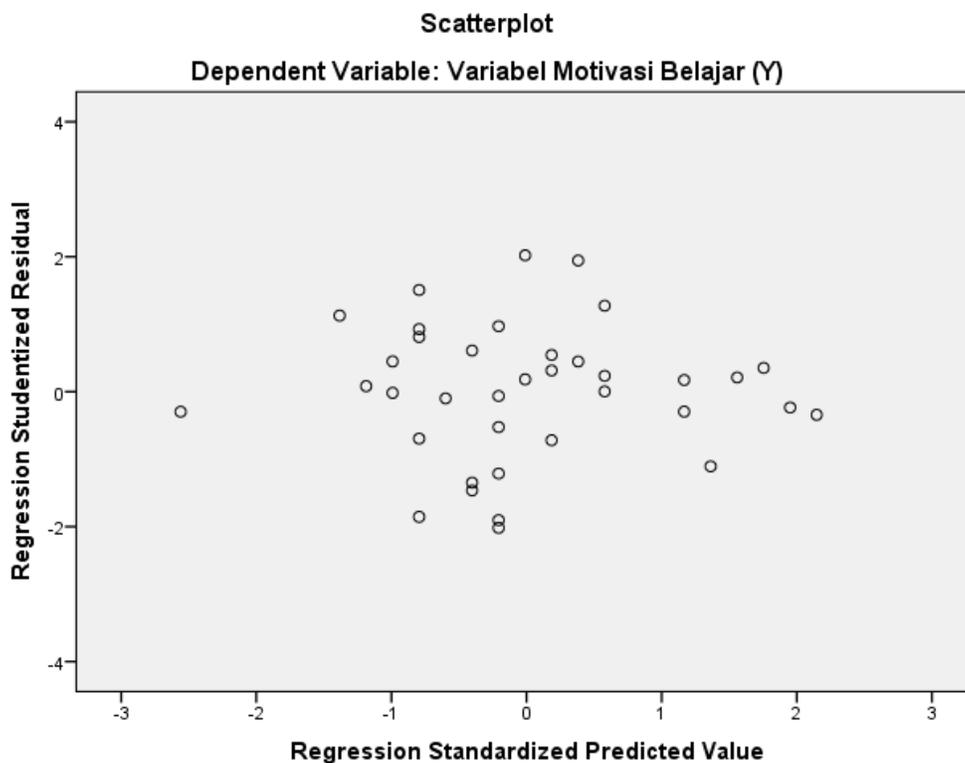
Variabel Penelitian	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Bullying (X)	0,745	Normal
Motivasi Belajar (Y)	0,873	Normal

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Hasil uji normalitas seperti tercantum dalam Tabel 4.3 tersebut dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) masing-masing variabel penelitian yaitu bullying = 0,745, dan motivasi belajar = 0,873 yang semuanya lebih besar dari 0,05 (Asymp. Sig. > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data variabel dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Model regresi dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak adanya bentuk pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED (Singgih, 2004). Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut ini.



Gambar 4.9  
Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan pada Gambar 4.9 di atas dapat diketahui bahwa tidak ada pola tertentu pada titik-titik yang ada pada gambar, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dan uji heteroskedastisitas telah terpenuhi, maka analisis regresi sederhana dapat dilakukan untuk membuktikan hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel *bullying* terhadap motivasi belajar. Hasil analisis regresi sederhana disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4  
Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel Bebas	Koefisien Regresi (B)	t-hitung	Sig.	Kesimpulan
Bullying	0,852	2,952	0,006	Signifikan
Konstanta ( $\alpha$ ) = 23,236 R <sup>2</sup> = 0,199 F hitung = 8,715 Sig. F = 0,006				

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda tersebut dapat diketahui persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = 23,236 + 0,852X_1$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 23,236 dapat diketahui bahwa apabila variabel independen yaitu bullying dianggap nol, maka besarnya motivasi belajar adalah 23,236.
2. Nilai koefisien regresi (beta) pada variabel bullying sebesar 0,852, artinya setiap peningkatan variabel bullying sebesar satu satuan maka motivasi belajar meningkat sebesar 0,852 satuan, dengan asumsi variabel independen yang lain adalah tetap (jika ada). Sebaliknya penurunan satu satuan pada variabel bullying akan menurunkan motivasi belajar sebesar 0,852 satuan.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah hipotesis yang berbunyi bullying berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak, maka akan dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_a$  = bullying berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar.

$H_0$  = bullying tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar.

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat bahwa variabel bullying mempunyai nilai t hitung sebesar 2,952 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,006 < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang artinya variabel bullying berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar.

Pengujian berikutnya setelah melakukan uji t yaitu uji koefisien determinasi ganda (R Square atau  $R^2$ ) yang digunakan untuk mengukur sumbangan dari variabel bebas (bullying) yang diteliti terhadap variabel terikat (motivasi belajar). Besarnya koefisien determinasi ganda ( $R^2$ ) berada diantara 0 dan 1 atau  $0 < R^2 < 1$ . Hasil uji determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.5  
Hasil Uji Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,446 <sup>a</sup>	,199	,176	8,826

a. Predictors: (Constant), Variabel Bullying (X)

b. Dependent Variable: Variabel Motivasi Belajar (Y)

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Nilai  $R^2$  yang ditunjukkan pada tabel 4.5 sebesar 0,199. Artinya variabel bullying mampu menjelaskan 19,9% variasi yang ada pada variabel motivasi belajar (Y) atau menjelaskan

sebesar 19,9% perubahan yang terjadi pada motivasi belajar (Y). Sisanya sebesar 80,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain satu variabel tersebut.

Adapun pembahasan dari hasil penelitian yaitu: Pengaruh bullying (X) terhadap motivasi belajar (Y) hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai thitung variabel bullying sebesar 2,952 lebih besar dari ttabel (1,739) artinya bullying secara parsial berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar.

Hasil uji t (uji secara parsial) menunjukkan bahwa nilai thitung variabel bullying sebesar 2,952 lebih besar dari ttabel (1,739) artinya bullying secara parsial berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Koefisien regresi bullying nilainya positif 0,852 maka hipotesis pertama yaitu variabel bullying berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Hal ini didukung oleh pernyataan santri yang mengatakan bahwa masih banyak terjadi bullying di lingkungan pondok pesantren Annur. Selain itu juga masih terjadi bullying terhadap santri-santri yang masih sekolah terutama santri SMP yang berada pada kompleks pondok pesantren Annur, bullying biasanya terjadi karena karena lingkungan teman-teman sebaya. Seorang anak yang bergaul dengan teman yang buruk maka dia akan lebih besar peluangnya terpengaruhi sesuatu yang buruk. Santri yang ditemui oleh peneliti menyatakan bahwa bullying masih sering terjadi di lingkungan pondok pesantren Annur.

Hasil uji koefisien determinasi sebesar 0,199. Hal ini menunjukkan bahwa bullying berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 19,9%, sedangkan sisanya 80,1% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar variabel yang diteliti. Pengaruh dari variabel bullying yang relatif kecil terhadap motivasi belajar disebabkan oleh beberapa alasan antara lain: (1) jumlah sampel penelitian yang relatif kecil sehingga menyebabkan hasil pengaruh variabel bullying terhadap motivasi belajar juga relatif kecil, (2) sampel penelitian ialah remaja SMP, maka kemungkinan

besar jawaban yang diberikan cenderung asal-asalan atau menyontek responden lainnya yang menyebabkan hasil penelitian menjadi jelek, dan (3) adanya kecenderungan kesalahan dalam penyusunan instrumen yaitu responden bingung atau kesulitan memahami kalimat butir pertanyaan yang ada dalam kuisisioner, sehingga responden cenderung memberikan jawaban tidak sesuai harapan peneliti.